

# Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan

*by* Dea 28

---

**Submission date:** 22-May-2023 09:30AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2098775217

**File name:** 333-1267-1-PB\_1.pdf (232.85K)

**Word count:** 4012

**Character count:** 25093



**Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan**

**Tasya Faricha Amelia<sup>✉</sup>, Hudaidah<sup>2</sup>**

Universitas Sriwijaya, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail : [tasyafa2001@gmail.com](mailto:tasyafa2001@gmail.com)<sup>1</sup>, [hudaidah@fkip.unsri.ac.id](mailto:hudaidah@fkip.unsri.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak**

Pembaharuan pendidikan di Indonesia tidak lepas dari sosok K. H. Ahmad Dahlan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang pendidikan berdasarkan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan mengkaji korelasi tokoh K. H. Ahmad Dahlan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode historis, yaitu dengan mengumpulkan sumber data dari jurnal - jurnal terpercaya di internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K. H. Ahmad Dahlan telah berhasil mengubah tatanan pendidikan dengan menggunakan pemikirannya sendiri terhadap pendidikan. Menurut K. H. Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan yang sempurna ialah untuk melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu umum dan ilmu agama, material dan spiritual, serta dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, K. H. Ahmad Dahlan memiliki gagasan untuk mendirikan sekolah agar para pribumi dapat bersekolah. Pada 1 Desember 1911, Sekolah pertama K. H. Ahmad Dahlan adalah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah. Dari sekolah tersebut, akhirnya K. H. Ahmad Dahlan membentuk organisasi yang disebut Muhammadiyah pada 1912. Dilanjutkan pada 1917 dibentuk juga organisasi khusus perempuan yang bernama Aisyiyah. Muhammadiyah dan Aisyiyah telah menjadi pembaharuan dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tersebarluasnya sekolah – sekolah Muhammadiyah dan Aisyiyah di seluruh Indonesia.

**Kata Kunci:** pembaharuan, pendidikan, pemikiran, K. H. Ahmad Dahlan.

**Abstract**

Educational reform in Indonesia cannot be separated from the figure of K. H. Ahmad Dahlan. The purpose of this study is to examine more deeply about education based on the thoughts of K. H. Ahmad Dahlan and to examine the correlation of the character K. H. Ahmad Dahlan in the education system in Indonesia. This article is written using a historical method, namely by collecting data sources from trusted journals on the internet. The results showed that K. H. Ahmad Dahlan had succeeded in changing the educational structure by using his own thoughts on education. According to K. H. Ahmad Dahlan, the goal of perfect education is to give birth to individuals who fully master general and religious knowledge, material and spiritual, as well as the world and the hereafter. To achieve this goal, K. H. Ahmad Dahlan had the idea of establishing a school so that natives could attend school. On December 1, 1911 K. H. Ahmad Dahlan's first school was Madrasah Ibtidaiyah Diniyah. From this school, finally K. H. Ahmad Dahlan formed an organization called Muhammadiyah in 1912. It was continued in 1917 that a special women's organization called Aisyiyah was also formed. Muhammadiyah and Aisyiyah have become reforms in the world of education. This can be proven by the widespread distribution of Muhammadiyah and Aisyiyah schools throughout Indonesia.

**Keywords:** renewal, education, thought, K. H. Ahmad Dahlan.

Copyright (c) 2021 Tasya Faricha Amelia, Hudaidah

✉ Corresponding author

Email : [tasyafa2001@gmail.com](mailto:tasyafa2001@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 2 Tahun 2021

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

## PENDAHULUAN

Kemunculan politik etis pada masa pergerakan nasional telah melahirkan dan memberikan harapan baru bagi golongan bumi putra untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan dan pengajaran barat sehingga terlahirlah golongan elite. Golongan elite inilah yang akan merealisasikan cita-cita bangsa untuk keluar dari masa penjajahan dan membantu kaum pribumi untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak di bawah kolonialisme Belanda. Golongan elite ini berasal dari golongan bangsawan atau priyayi. Ternyata pendidikan modern hanya dapat dirasakan oleh golongan bangsawan saja, bukan golongan rakyat pribumi yang jelata. Hal ini membuat pendidikan menjadi tidak merata bagi semua golongan pribumi dan membuat kesenjangan sosial antar keduanya (Sanjaya, n.d.).

Pendidikan kebaratan juga seolah memisahkan rakyat pribumi dari akar budaya bangsanya yang ketimuran. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan barat menjadi ajang penanaman budaya *nederlandcentris* bagi anak-anak pribumi. Karena hal itulah mengakibatkan mereka melupakan budayanya sendiri dan mengunggulkan budaya barat. Sementara dalam sisi agama, pendidikan Belanda bersifat sekuler yang dimana pelajaran agama tidak diajarkan kepada murid. Sehingga anak-anak berfikir negatif terhadap Islam dan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dianggap sudah ketinggalan dan tidak dapat dibanggakan. Dan ini memunculkan keprihatinan tersendiri bagi kaum elite, salah satunya K. H. Ahmad Dahlan.

Lahir di Kauman Yogyakarta pada 1 Agustus 1868, K. H. Ahmad Dahlan berasal dari keluarga yang terkenal alim akan ilmu agama. Beliau memiliki nama kecil yaitu Muhammad Darwis. Ayahnya seorang imam khatib masjid besar Kraton Yogyakarta bernama K. H. Abu Bakar. Dan ibunya <sup>4</sup> bernama Siti Aminah, seorang putri dari penghulu di Kraton Yogyakarta yang bernama K. H. Ibrahim. Menurut Syamsul Nizar, Ahmad Dahlan dididik di lingkungan pesantren. Di sana beliau diajarkan pengetahuan agama dan bahasa Arab. Pada 1890, K. H. Ahmad Dahlan berangkat ke Mekah untuk melanjutkan studinya. Tidak puas dengan itu, K. H. Ahmad Dahlan kembali lagi ke <sup>4</sup> Mekah pada 1903. Di sana ia bertemu dengan banyak ulama yang bermukim di Mekah. Menurut Khozin, pada saat itu beliau juga berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu <sup>4</sup> dunia Islam. Buah pemikiran dari tokoh-tokoh Islam tersebut mempunyai pengaruh besar kepada K. H. Ahmad Dahlan (Mubaroq et al., 2020).

Dari pemikiran tokoh-tokoh besar Islam yang beliau temui di Mekah, membuat K. H. Ahmad Dahlan terbuka pikirannya akan kesengsaraan warga pribumi. Beliau merasa prihatin dengan kondisi negara pribumi yang semakin lama semakin terpuruk dan tenggelam. Semua hal itu juga semakin diperparah dengan politik Belanda yang semakin merugikan bangsa. Sebagai seorang ulama, sekulerisme yang berkembang di dalam pendidikan modern barat juga menjadi keprihatinan tersendiri bagi K. H. Ahmad Dahlan. Menurutnya pendidikan modern Barat pada masa politik etis hanya menghasilkan individu yang bersifat elitis, individualistik, intelektualis, dan sama sekali tidak memperhatikan moral dan nilai agama. Menurut beliau, diskriminasi pendidikan juga diterapkan di pendidikan modern Barat tersebut sehingga golongan bawah tidak dapat mengenyam pendidikan sedikitpun dan hidupnya hanya akan berakhir sebagai buruh kelas rendah Belanda (Arofah & Jamu'in, 2015).

Dan karena keprihatinan itu semua, K. H. Ahmad Dahlan memiliki cita-cita membuat suatu sekolah modern yang di dalamnya terdapat ajaran tentang pendidikan Islam. Karena menurutnya, upaya yang tepat untuk membangun bangsa adalah dengan membenahi sistem pendidikan pribumi. Beliau berpendapat <sup>7</sup> bahwa tujuan pendidikan yang benar-benar sempurna adalah dengan menciptakan suatu individu yang tidak hanya mengerti atau paham tentang material, ilmu umum dan dunia, tetapi juga mengerti dan paham tentang spiritual, ilmu agama dan akhirat (Sanjaya, n.d.).

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa K. H. Ahmad Dahlan berupaya memperjuangkan pendidikan agar para pribumi mendapatkan pendidikan yang seharusnya didapatkan. Dan dengan cita-cita beliau memasukkan ilmu agama ke dalam pendidikan modern, akan dapat mengubah tatanan pendidikan di

Indonesia. Dengan adanya tulisan <sup>6</sup> ini, penulis bertujuan untuk menguraikan pembaharuan pendidikan yang dilakukan berdasarkan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan korelasi beliau dalam pendidikan di Indonesia hingga saat ini.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian historis yaitu menggunakan metode sejarah untuk mencari, menguji dan menganalisa secara kritis peninggalan dan rekaman masa lampau serta usaha mensintesis data menjadi penyajian dan <sup>6</sup> sejarah yang terpercaya. Penelitian ini berupaya mengkaji praksis pendidikan berdasarkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan korelasi beliau dalam pendidikan Indonesia. Berlandaskan bahwa kajian sejarah pendidikan ini (diskursus intelektual) termasuk wilayah kajian sejarah sosial. Sedangkan sejarah sosial memiliki bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam (Ali et al., 2016).

Proses penyajiannya ini menggunakan <sup>5</sup> empat tahap, yaitu heuristik atau pengumpulan data, kiritik, interpretasi atau pengolahan dan penyaringan sumber, dan <sup>5</sup> historiografi. Tahapan heuristik dilakukan dengan mengumpulkan jurnal-jurnal yang terpercaya di internet yang dilihat dari latar belakang penulisnya. Tahap kritik dilakukan penulis dengan mengolah data-data yang terkumpul <sup>5</sup> serta menguji sumber-sumber yang ada, baik melalui kritik internal dan eksternal. Tahap interpretasi yaitu data yang terkumpul, ditafsirkan dalam konteks sejarah permasalahan yang teliti yaitu bagaimana mengetahui pembaharuan pendidikan berdasarkan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan apa <sup>5</sup> korelasi K. H. Ahmad Dahlan dalam pendidikan Indonesia. Dan yang terakhir tahap historiografi dimana dari fakta-fakta yang didapatkan, penulis akan menuliskannya secara sistematis, agar apa yang akan dicapai dalam penulisan ini terwujud dengan baik (Saminto, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Kesenjangan pendidikan antara ilmu umum dan ilmu agama pada saat itu membuat K. H. Ahmad Dahlan semakin tergerak untuk melepas belenggu penjajahan Belanda terhadap pribumi. Beliau sadar bahwa untuk melepas belenggu penjajahan, cara pandang generasi harus diperbaharui. Dan menurutnya, upaya yang tepat untuk mengubah cara pandang generasi adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud itu, meliputi pendidikan umum dan pendidikan agama. Sehingga, dapat terciptanya suatu individu yang memiliki kualitas yang lebih tinggi (Arofah & Jamu'in, 2015).

Pada 1909, K. H. Ahmad Dahlan bertamu ke kediaman dr. Wahidin Sudirohusodo, pelapor dari organisasi Budi Utomo, di Ketandan Yogyakarta. Beliau menanyakan bermacam-macam hal tentang perkumpulan Budi Utomo. Budi Utomo sendiri adalah organisasi modern pertama yang berdiri di masa pergerakan nasional yang membangunkan rasa nasionalisme di kalangan elite untuk mensejahterakan kehidupan pribumi. Karena didengar tujuan Budi Utomo sesuai dengan cita-citanya, K. H. Ahmad Dahlan menyatakan diri ingin masuk menjadi anggota organisasi Budi Utomo. Dari organisasi itulah, K. H. Ahmad Dahlan banyak belajar tentang cara bagaimana berorganisasi. Bergabungnya beliau di organisasi dan kedekatannya dengan anggota organisasi, memuluskan jalannya menuju cita-citanya (Yusra, 2018).

Gagasan pertama K. H. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan pendidikan adalah dengan memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam sekolah-sekolah yang dikelola oleh pemerintah, karena pada masa itu pemerintah Belanda memasukkan ilmu umum saja ke dalam pendidikan. Beliau meminta izin kepada pemerintah Belanda untuk mengajarkan ilmu agama dan sekolah modernnya. Permintaan itu langsung disetujui oleh pemerintahan Belanda, karena mengira bahwa usaha dari K. H. Ahmad Dahlan akan sia-sia. Pemerintahan Belanda bisa mengira itu, karena pada masa itu siswa lebih tertarik pada ilmu umum saja dan agama Islam sudah dipandang negatif dan ketinggalan zaman dibandingkan sekolah modern Belanda. Namun



pemikiran pemerintahan Belanda melesat, justru itu merupakan langkah awal K. H. Ahmad Dahlan dalam mewujudkan cita-citanya untuk membenahi pendidikan bangsa (Arofah & Jamu'in, 2015).

Cara K. H. Ahmad Dahlan untuk membawa ilmu agama ke dalam pendidikan modern bukan hanya mengajarkannya kepada siswa, melainkan kepada guru-gurunya juga. Ini juga merupakan salah satu tujuan beliau ikut dalam organisasi Budi Utomo. Beliau bermaksud memberikan pelajaran agama kepada anggota-anggota Budi Utomo. Hal ini dikarenakan pada umumnya anggota dari organisasi Budi Utomo tersebut bekerja di sekolah-sekolah pemerintahan Belanda. K. H. Ahmad Dahlan berharap agar anggota Budi Utomo yang bekerja sebagai guru sekolah dapat meneruskan isi ajarannya kepada siswa-siswa di sekolah modern Belanda (Mayarisa, 2018).

Atas usulan dari para muridnya dan didukung dari anggota Budi Utomo, K. H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah. Menurutnya, pendidikan atau sekolah yang baik hendaknya diarahkan pada usaha membentuk individu yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan dan akhirat, alim dalam ilmu agama, serta bersedia berjuang dalam kemajuan pribumi. Namun tujuan itu saling bertentangan dan berasal dari kedua unsur pendidikan yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah modern Belanda. Sekolah pesantren memiliki tujuan untuk melahirkan individu yang mendalami ilmu agama dan shalih (Krisdiyanto et al., 2019). Sedangkan sekolah modern Belanda adalah sekolah yang sekuler yang tidak mengajarkan ilmu agama (Mustapa, 2017).

Dengan melihat ketimpangan tersebut, K. H. Ahmad Dahlan bertekad untuk mendirikan lembaga pendidikan atau sekolah menggunakan kedua sistem tersebut yaitu menggabungkan pendidikan pesantren dan pendidikan modern Belanda. Untuk mempertahankan tekadnya tersebut, K. H. Ahmad Dahlan memiliki gagasan yang kuat bahwa tujuan pendidikan yang benar-benar sempurna adalah dengan menciptakan suatu individu yang tidak hanya mengerti atau paham tentang material, ilmu umum dan dunia, tetapi juga mengerti dan paham tentang spiritual, ilmu agama dan akhirat. K. H. Ahmad Dahlan juga beranggapan bahwa pengembangan daya yang kritis, menghargai potensi akal dan hati yang suci, dan bersikap dialogis adalah strategi yang bagus bagi peserta didik dalam mencapai pengetahuan tertinggi. Dengan semua pendapat itulah, K. H. Ahmad Dahlan ingin menciptakan pembaharuan visi dasar bagi reformasi pendidikan melalui penggabungan sistem pendidikan tradisional dan modern secara harmonis dan integral (Putra, 2018).

Sekolah yang didirikan akibat pembaharuan yang dijalani K. H. Ahmad Dahlan dengan menggabungkan sistem pendidikan pesantren dan pendidikan modern Belanda diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah pada 1911. Dengan hanya bermodal ruang tamu, satu papan tulis, tiga meja dan tiga bangku, maka lahirlah sekolah yang memiliki gaya kebarat-baratan. Dan pada awal berdirinya, murid beliau hanya kerabat-kerabatnya saja yang berjumlah sembilan anak serta beliau sebagai guru yang mengajar (Mukhtarom, 2015: 1-16). Dalam selang waktu enam bulan, jumlah muridnya bertambah menjadi dua puluh anak. Dan pada bulan ketujuh, anggota Budi Utomo memberikan bantuan kepada sekolah tersebut (Abdullah, 2017).

Pembaharuan pendidikan berdasarkan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan menimbulkan dampak terhadap masyarakat yang tidak setuju dengan gagasannya. Banyak kalangan masyarakat mencemooh sistem pendidikan yang dibangun oleh K. H. Ahmad Dahlan. Masyarakat beranggapan bahwa membangun sistem sekolah kebaratan adalah sistem sekolah yang kafir, karena pada masa itu Belanda merupakan musuh umat Islam. Masyarakat pun memandang K. H. Ahmad Dahlan sebagai kyai kafir karena hal tersebut (Rahman, 2017). Dari semua cemooh yang dilontarkan masyarakat, tidak membuat K. H. Ahmad Dahlan berhenti. Beliau menganggap bahwa semua itu adalah cobaan dan masyarakat yang mencemoohnya akan mengerti suatu saat nanti (Ningsih, 2012).

### Kelahiran Muhammadiyah

Dari sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah, timbul benih yang kemudian menjadi sistem sekolah modern Muhammadiyah. Ahmad Dahlan memantapkan diri untuk membuat organisasi yang nantinya akan memudahkan penyebaran fahamnya. Pertimbangan K. H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi ini adalah agar nantinya sekolah yang didirikannya bisa berjalan tanpa harus terus bergantung dengan dirinya. Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912, setahun setelah didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Diniyah.

<sup>2</sup> Muhammadiyah adalah organisasi yang berperan penting dalam pergerakan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan Islam. Di organisasi ini bukan hanya mengajarkan ajaran agama saja di masjid, melainkan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, Muhammadiyah memainkan peran sebagai organisasi yang modern di dalam pendidikan. Didirikannya Muhammadiyah dilandasi motivasi teologis bahwa seorang manusia mampu mencapai derajat ketaqwaan dan keimanan yang sempurna apabila mereka memiliki kedalaman ilmu pengetahuan. Organisasi Muhammadiyah diharapkan mampu menghasilkan “intelektual-ulama” atau “ulama-intelektual”, generasi yang bukan mengalami “*split-personality*” melainkan generasi yang “utuh”(Mukhtarom, 2015).

Muhammadiyahlah yang melopori sistem pendidikan modern. Sistem pendidikan modern ini dimana memberikan kurikulum ilmu pengetahuan umum di sekolah madrasah dan kurikulum ilmu agama di sekolah umum. Upaya dalam mewujudkan visi, misi, cita-cita, tujuan, mengenai pendidikan berdasarkan dari pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dilaksanakan lebih lanjut dalam organisasi Muhammadiyah. Dalam membangun upaya dakwah, K. H. Ahmad Dahlan memperluas gagasannya dan membentuk gerakan dakwah Muhammadiyah. Disana beliau mendidik para calon guru dan calon pamong praja dengan harapan dapat meneruskan dakwahnya dan cita-citanya dalam membangun bangsa. Oleh karena itu, K. H. Ahmad Dahlan membangun sekolah guru yang dikenal dengan Madrasah Mu'allimin atau yang disebut *Kweekschool* Putera yang didirikan pada 1918 dan Madrasah Mu'allimat atau yang disebut *Kweekschool* Puteri pada 1923 (Pribadi, 2010).

<sup>2</sup> Organisasi Muhammadiyah melebar keluar Yogyakarta pada 1920. Melalui surat ketetapan pemerintah pada 16 Agustus 1920, pemerintah mengizinkan pembentukan cabang Muhammadiyah di seluruh pulau Jawa. Dan Pada 2 September 1921, Muhammadiyah diizinkan membentuk cabang di seluruh Indonesia oleh pemerintah. Oleh karena itu, sekarang Muhammadiyah menjadi pioner pembaharuan pendidikan terutama Islam yang cukup mempengaruhi bidang pendidikan Indonesia di berbagai wilayah di pelosok negeri (Lenggono Wahyu, 2018).

### Kelahiran Aisyiyah

Aisyiyah adalah organisasi wanita yang berkaitan dengan Muhammadiyah. Aisyiyah didirikan oleh Siti Walidah atau yang biasa disebut dengan Nyai Ahmad Dahlan pada 19 Mei 1917. Siti Walidah adalah istri dari K. H. Ahmad Dahlan (Nuris, 2017). Meskipun beliau perempuan dan hanya mendapatkan pendidikan dari keluarganya saja. Tetapi karena dukungan dari suaminya dan pergaulannya dengan para tokoh seperjuangan suaminya, Nyai Ahmad Dahlan mempunyai wawasan yang luas. Sehingga dengan wawasan yang luas itu, Nyai Ahmad Dahlan berhasil mendirikan sekolah-sekolah di bawah organisasi Aisyiyah (Yuliawati, n.d.).

Awal mulanya Aisyiyah hanyalah sebuah majelis pengajian Islam yang bernama *Sopo Tresno*. *Sopo Tresno* ini didirikan dua tahun setelah Muhammadiyah dibentuk, yaitu pada 1914. Namun, lama-kelamaan perkumpulan ini terus berkembang dan timbullah keinginan untuk mengubah perkumpulan ini menjadi sebuah organisasi. Awalnya usulan nama yang diberikan adalah Fatimah, namun nama tersebut tidak mendapatkan kesepakatan. Dan akhirnya, oleh Kyai Fakhruddin diusulkan nama Aisyiyah. Semua orang setuju dan akhirnya organisasi itu dinamakan Aisyiyah.

Aisyiyah adalah gerakan perempuan Muhammadiyah yang bergerak di jalan tajdid dan dakwah. Kehadirannya sebagai pendamping organisasi Muhammadiyah dan sudah ada pada 1917. Tujuan Aisyiyah adalah untuk menumbuhkan kesadaran di antara masyarakat bahwa dalam Islam laki-laki dan perempuan itu setara. Gerakan Aisyiyah lama-kelamaan berkembang dan memberi kemajuan dan peningkatan, baik itu di bidang pendidikan atau sosial keagamaan. Dalam organisasi Aisyiyah, bukan hanya mengajarkan mengaji saja, melainkan mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Ilmu keterampilan ini bisa seperti menjahit, merajut, dll. Perbedaan Aisyiyah dengan organisasi lain adalah dengan memakainya jilbab, karena di dalam Islam wanita menutup auratnya adalah wajib (JAYANTI, 2019).

Di bidang pendidikan, saat ini Aisyiyah memiliki 4560 amal usaha. Amal Usaha itu meliputi, kelompok bermain, tempat penitipan anak, PAUD, TK, SD, SMP, dll. Aisyiyah juga memiliki sekitar 1263 lebih amal usaha di luar bidang pendidikan. Organisasi Aisyiyah tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat. Aisyiyah yang awalnya sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah, sekarang berkembang menjadi organisasi yang otonom dan berkembang di seluruh pelosok negeri (Handayani & Rosmilawati, 2019).

Pendidikan Indonesia terutama di sekolah Muhammadiyah dan Aisyiyah disesuaikan dengan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan tentang tujuan pendidikan itu sendiri. Akibat dari pemikiran K. H. Ahmad Dahlan, pendidikan Indonesia sekarang telah menjadi pendidikan yang modern yang didalamnya bukan hanya mengajarkan ilmu umum, melainkan ilmu agama juga. Hal ini dapat dilihat bahwa di setiap tingkatan pendidikan di Indonesia, pasti terdapat mata pelajaran agama di dalamnya. Maka dari itu, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan korelasinya terhadap pendidikan Indonesia sangat berperan bagi pengembangan pendidikan hingga saat ini.

## KESIMPULAN

Dikarenakan pendidikan Belanda bersifat sekuler dan mengajarkan budaya *nederlandcentris*, sehingga anak-anak tidak memiliki nilai moral dan nilai agama. Hal ini membuat K. H. Ahmad Dahlan prihatin. Menurutnya, tujuan pendidikan yang sempurna adalah dengan menciptakan suatu individu yang tidak hanya mengerti atau paham tentang material, ilmu umum dan dunia, tetapi juga mengerti dan paham tentang spiritual, ilmu agama dan akhirat. Dari keprihatinannya itu, K. H. Ahmad Dahlan memiliki cita-cita dan bertekad untuk memajukan hidup bangsa melalui pendidikan. Awal untuk mencapai cita-cita tersebut, K. H. Ahmad Dahlan memiliki gagasan dan cita-cita lain untuk memasukkan pendidikan Islam ke dalam sekolah-sekolah modern Belanda. Untuk mencapai cita-cita dan tujuan itu, K. H. Ahmad Dahlan bergabung dalam organisasi Budi Utomo pada 1909. K. H. Ahmad Dahlan juga memiliki gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan atau sekolah agar para pribumi dapat bersekolah. Hal ini mengingat bahwa sekolah-sekolah modern Belanda di masa itu hanya diperuntukkan untuk kaum elite atau priyayi saja. Sekolah atau lembaga pendidikan baru dapat didirikan pada 1 Desember 1911 bernama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah. Sekolah ini didirikan berdasarkan dari pemikiran beliau tentang pembaharuan lembaga pendidikan dengan melalui penggabungan sistem pendidikan pesantren dan sekolah Belanda. Namun gagasan ini ditanggap acuh oleh masyarakat pada masa itu. Cemooh dari masyarakat tidak membuat K. H. Ahmad Dahlan menyerah, Beliau terus berusaha mempertahankan sekolah dan sistem pendidikannya. Lama-kelamaan siswa yang diajarkan semakin banyak. Hal ini membuat K. H. Ahmad Dahlan memiliki gagasan lain, yaitu membuat organisasi untuk mempertahankan sekolah yang beliau dirikan dan ajaran yang beliau ajarkan sehingga saat beliau meninggal nanti sekolah itu akan tetap ada dan diteruskan. Organisasi itu bernama Muhammadiyah dan dibentuk pada 1912. Dilanjutkan pada 1918 dibentuk juga organisasi khusus perempuan yang bernama Aisyiyah. Muhammadiyah dan Aisyiyah telah menjadi pembaharuan dalam dunia pendidikan hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari peranannya untuk mengembangkan pendidikan Indonesia dan mendidik anak-anak



Indonesia melalui sekolah – sekolah Muhammadiyah dan Aisyiyah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2017). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 22.  
<https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-02>
- Ali, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2016). Pendidikan Berkemajuan: Refleksi Praksis Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(1), 43.  
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.7821>
- Arofah, S., & Jamu'in, M. (2015). Gagasan dasar dan pemikiran pendidikan pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 13(2), 114–124.  
<http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/1889>
- Handayani, I. T., & Rosmilawati, S. (2019). Peran Perempuan Muhammadiyah Dalam Kepemimpinan Dan Politik Di Kalimantan Tengah. *Pencerah Publik*, 6(2), 32–42.  
<https://doi.org/10.33084/pencerah.v6i2.1111>
- JAYANTI, L. (2019). KONTRIBUSI 'AISYIYAH DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN DI KOTA MANNA KABUPATEN BENGKULU SELATAN TAHUN 1937-2018. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARIKAN\\_](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARIKAN_)
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Elvina Sahara, E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(01), 11–21.
- Lenggono Wahyu. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia). *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62.  
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/2897>
- Mayarisa, D. (2018). Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan. *Fitra*, 2(1), 37–44. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/24>
- Mubaroq, A. I., Maulana, A., & Basri, H. (2020). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Tamaddun*, 20(2), 91. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i2.1305>
- Mukhtarom, A. (2015). Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan Kh. Ahmad Dahlan. *Jurnal Dinamika UMT*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.485>
- Mustapa, L. (2017). Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.
- Ningsih, R. (2012). PERANAN K. H. AHMAD DAHLAN DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN DI INDONESIA TAHUN 1911-1923. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nuris, A. (2017). Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 1(2), 243.  
<https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i2.15>
- Pribadi, S. A. T. (2010). *KIPRAH KH. AHMAD DAHLAN DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*.
- Putra, D. W. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704>
- Rahman, A. (2017). Reformasi Dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 75. [https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(2\).75-88](https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).75-88)



479 <sup>3</sup> *Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan– Tasya Faricha Amelia, Hudaidah*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>

Saminto, S. S. (2020). Peran Pendidikan Di Masa Kependudukan Jepang (1942-1945) Terhadap Perubahan Budaya Di Jawa Barat. *Jurnal Artefak*, 7(2), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i2.3269>

Sanjaya, A. (n.d.). *Pendidikan Modern Pribumi Masa Pergerakan Nasional*.

Yuliawati, I. (n.d.). *Sejarah organisasi Aisyiyah dan peranannya dalam peningkatan derajat kaum wanita di Semarang tahun 1967-1997*.

Yusra, N. (2018). Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.5269>

# Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|   |   |    |
|---|---|----|
| 1 | Submitted to Soongsil University<br>Student Paper | 3% |
| 2 | jurnalnasional.ump.ac.id<br>Internet Source       | 2% |
| 3 | www.edukatif.org<br>Internet Source               | 2% |
| 4 | core.ac.uk<br>Internet Source                     | 2% |
| 5 | jurnal.unigal.ac.id<br>Internet Source            | 2% |
| 6 | jurnal.unismabekasi.ac.id<br>Internet Source      | 2% |
| 7 | jurnal.stiq-amuntai.ac.id<br>Internet Source      | 2% |

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off

